

KINERJA PETANI SWADAYA KELAPA SAWIT DI KECAMATAN PANGKALAN KERINCI, KABUPATEN PELALAWAN, RIAU

Arum Ambarsari, Danik Nurjanah*, Muhammad Fathul Anwar

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, INSTIPER

email korespondensi : Daniknurjanah6@gmail.com

ABSTRAK

Kinerja petani swadaya kelapa sawit di Desa Makmur. Petani melakukan usaha tani telah berlangsung lama, namun tingkat keberhasilan masih kecil. Beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja yaitu, kualitas, kuantitas, dan efektivitas. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana kinerja petani swadaya kelapa sawit untuk meningkatkan produksinya dan apa kendala yang dialami dalam pelaksanaan usaha tani kelapa sawit swadaya. Pengambilan sampel dilakukan dengan snowball sampling. Metode penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian ini yaitu secara kualitas, petani belum menerapkan prinsip-prinsip praktik budidaya yang baik. Petani dalam melakukan budidaya kelapa sawit masih sebatas otodidak atau belajar dengan petani swadaya satu dengan yang lainnya. Secara kuantitas petani swadaya belum mencapai kinerja yang baik, produksi per bulan sebesar 1.290 kg/Ha, produksi tersebut masih dibawah standar produksi. Secara efektivitas, pendapatan petani swadaya kelapa sawit yang mencapai Rp. 21.337.223/ha/tahun masih dibawah Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) Kabupaten Pelalawan yaitu Rp.3.002.383/bulan. Kendala yang dihadapi oleh petani swadaya kelapa sawit di Desa Makmur yaitu masalah kualitas bibit dan varietas yang tidak teridentifikasi. Sehingga sangat mempengaruhi hasil produksi kelapa sawit.

Kata Kunci: Kinerja, Petani, Swadaya

Diterima: 15 November 2022

Diterbitkan: 1 Desember 2022

I. PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu bidang kegiatan yang dilakukan masyarakat pedesaan di Indonesia. Kegiatan pertanian didukung oleh letak wilayah Indonesia yang memiliki iklim tropis. Sebagian besar masyarakat membudidayakan tanaman musiman dan tanaman tahunan, tergantung letak geografis dan iklim nya (Nurjanah, 2019). Di Sumatera dan Kalimantan banyak yang membudidayakan tanaman kelapa sawit karena lahan dan tanah memenuhi syarat untuk tumbuh kelapa sawit dengan baik.

Tanaman kelapa sawit mulai menghasilkan pada umur 4 dengan masa produksi 25 tahun. Setiap pohon kelapa sawit dapat menghasilkan 10-15 Tandan Buah Segar (TBS) pertahun dengan berat 3-40 kg per tandan sesuai dengan umur tanaman. Dalam satu tandan terdapat 1.000.300 brondolan

dengan berat brondolan berkisar 10-20 gr. Volume produksi per hektar lahan perkebunan sawit akan sangat menentukan pendapatan, karena itu titik kritis usaha ini adalah produktivitas dan harga TBS. Volume produksi per hektar lahan perkebunan selain ditentukan oleh luas lahan dan jenis bibit yang digunakan juga sangat dipengaruhi oleh intensitas pemeliharaan yang dilakukan sehingga tanaman tepat tumbuh dan menghasilkan produksi yang optimal (Pahan, 2011) .

Dalam penelitian ini berfokus pada masyarakat Desa Makmur. Desa Makmur merupakan salah satu desa di Kecamatan Pangkalan Kerinci, Kabupaten Pelalawan, Riau dengan mayoritas profesi masyarakatnya yaitu petani swadaya (Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Perkebunan » Data BPS: Sektor Pertanian Serap Lapangan Kerja Tertinggi Di Tahun 2022, n.d.). Petani swadaya

adalah petani yang dengan inisiatif dan biaya sendiri membuka dan mengolah lahannya secara mandiri, tidak terikat dengan suatu perusahaan tertentu. Petani swadaya berarti mandiri dalam mengelola dan melaksanakan kegiatan usahanya, tanpa melibatkan pelaku usaha lainnya dalam proses pemeliharaan hingga proses produksinya (Andriati & Putu Wigena, 2016). Pendapatan para petani swadaya kelapa sawit secara umum di pengaruhi oleh luas area perkebunan dan jumlah produksi yang dihasilkan (Wibowo & Junaedi, 2017).

Dalam proses pemanenan, petani swadaya menggunakan tenaga kerja luar keluarga, yaitu pemanen yang berasal dari tetangga sekitar kebun atau rumah tinggal petani tersebut. Penggunaan tenaga kerja luar keluarga menjadi biaya yang secara nyata dapat mengurangi penerimaan. hasil panen berupa tandan buah segar (TBS) dijual melalui pihak ketiga yaitu tengkulak (Suharno et al., 2015). Para tengkulak melakukan penawaran dengan harga yang berbeda, walaupun harga yang di tawarkan hanya berbeda sedikit, tetapi masyarakat pasti akan memilih tengkulak yang memberikan harga yang lebih tinggi (Puruhito et al., 2019).

Petani swadaya di desa kebanyakan tidak memikirkan target produksi dalam satu periode. Petani swadaya hanya memperhatikan kondisi kebunnya saja, apakah bersih dari semak dan pelepah yang berserakan atau tidak (Dharmawan et al., 2019). Selain standar hasil kerja dan target, harga jual TBS kepada tengkulak menjadi factor yang mempengaruhi pendapatan petani swadaya kelapa sawit. Berdasarkan uraian diatas, maka dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana “kinerja petani swadaya di Desa Makmur, Kecamatan Pangkalan Kerinci”

II. METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu metode yang digunakan untuk

menggambarkan atau menganalisis suatu penelitian dengan mengumpulkan data secara sistematis, faktual dan akurat sehingga diperoleh kesimpulan yang jelas mengenai masalah yang diteliti. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan bahwa di Desa Makmur Kecamatan Pangkalan Kerinci, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau mayoritas petani swadaya memiliki perkebunan kelapa sawit dengan umur relative sama. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu dengan *snowball sampling*.

Analisa data dilakukan untuk mengetahui kinerja petani swadaya dengan melihat faktor kualitas, kuantitas dan efektifitas dengan didukung dengan menghitung pendapatan dan biaya usaha tani kelapa sawit.

1. Nilai Produksi = jumlah produksi (kg) x harga (Rp)
2. Untuk melihat besarnya pendapatan usaha menggunakan rumus yaitu:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd: Pendapatan Usahatani (Rp)

TR: Total penerimaan (Rp)

TC: Total Biaya (Rp)

3. Biaya yang digunakan sebagai input usaha tani kelapa sawit oleh petani swadaya

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Responden

Berdasarkan Tabel 1. hasil analisis menunjukkan bahwa petani kelapa sawit didominasi pada range umur 30–40 tahun dengan jumlah sebanyak 2 orang (5%), adapun yang berusia 51-60 tahun sebanyak 15 orang (37,5%), usia 41-50 tahun mendominasi sebanyak 20 orang (50%) dan sisahnya berada di usia > 60 tahun sebanyak 3 Orang (7,5 %). Berdasarkan Tabel 2. hasil analisis menunjukkan bahwa petani kelapa sawit didominasi oleh pendidikan SMP sebanyak 11 orang (27,5%), adapun yang berpendidikan

SMA sebanyak 6 orang (15%), yang berpendidikan SD sebanyak 22 orang (55 %),
Tabel 1. Profil Petani Swadaya Kelapa Sawit Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
30-40	2	5
41-50	20	50
51-60	15	37,5
> 60	3	7,5
Total	40	100

Sumber :Data Primer, 2020

Tabel 2. Profil Petani Swadaya Kelapa Sawit berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
SD	22	55
SMP	11	27,5
SMA	6	15
Sarjana	2	5
Total	40	100

Sumber :Data Primer, 2020

sedangkan yang sarjana sebanyak 2 orang (5 %) dari hasil dapat dilihat bahwa petani kelapa sawit paling banyak berpendidikan SD 22 orang, dan yang paling sedikit sarjana sebanyak 2 orang. Petani kelapa sawit yang ada di Desa Makmur dahulunya adalah penduduk yang berasal dari pulau jawa melakukan program transmigrasi ke pulau Sumatera dan mereka membuka lahan untuk berkebun, maka dari itu tingkat pendidikan petani masih didominasi di tingkat SD.

Tabel 3. Karakteristik Petani Swadaya Kelapa Sawit Berdasarkan Kepemilikan Luas Lahan

Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
< 1	5	12,5
1-2	18	45
3-5	10	25
6-9	5	12,5
> 10	2	5
Total	40	100

Sumber :Data Primer, 2020

Berdasarkan Tabel 3. hasil analisis menunjukkan bahwa luas lahan petani kelapa sawit yang memiliki luas lahan 3-5 ha berjumlah 10 orang dengan persentase (25%), lahan < 1 sebanyak 5 orang dengan persentase (5%), Sedangkan 1-2 Ha memiliki jumlah 18 orang dengan persentase (45%) dan luas 6-9 ha sebanyak 5 orang dengan persentase (12,5%), dan luas terbesar >10 ha sebanyak 2 orang dengan persentase (5%), Rata –rata Luas lahan kelapa sawit milik petani di Desa Makmur adalah 3,4 Ha per orang. Petani swadaya di Desa Makmur rata-rata memiliki luas lahan 2 ha, hal tersebut dikarenakan sebagian dari mereka masih mempertahankan lahan yang diberikan pada masa transmigrasi, namun ada juga yang memiliki usaha lain diluar budidaya kelapa sawit.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Petani Swadaya Kelapa Sawit

1. Kualitas

Kualitas petani swadaya dalam melakukan usaha tani kelapa sawit dianalisis berdasarkan beberapa indikator menurut prinsip-prinsip budidaya terbaik (*Good Agricultural Practices*). Petani swadaya dalam melakukan budidaya kelapa sawit tidak menggunakan bibit bersertifikat. Dilihat dari umur tanaman kelapa sawit yang dibudidayakan petani swadaya sudah mencapai lebih dari 15tahun. Hal tersebut karena minimalnya edukasi petani swadaya terkait benih atau bibit kelapa sawit bersertifikat, sulitnya akses untuk memperoleh benih bersertifikat waktu penanaman dahulu dan minimalnya pengetahuan proses pembibitan yang benar.

Penggunaan pupuk pada budidaya kelapa sawit yang dilakukan petani swadaya belum memenuhi dosis standar kebutuhan tumbuh kelapa sawit. Saat ini petani melakukan pemupukan apabila terdapat sisa pendapatan

setelah digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal tersebut menjadi masalah klasik di lingkungan petani swadaya. Seharusnya petani mampu dan sadar untuk menyisihkan Sebagian penerimaan untuk dikembalikan memenuhi kebutuhan tumbuh tanaman kelapa sawit tersebut. Selain dalam penggunaan benih dan pupuk, petani swadaya masih mengandalkan proses kimiawi dalam memberantas kelapa sawit hama dan penyakit. Pada prinsip budidaya yang baik, proses pengendalian hama penyakit dapat dilakukan dengan menggunakan agen hayati (Firmansyah et al., 2021).

Secara kualitas, petani belum menerapkan prinsip-prinsip praktik budidaya yang baik. Petani dalam melakukan budidaya kelapa sawit masih sebatas otodidak atau belajar dengan petani swadaya satu dengan yang lainnya.

Tabel 4. Rata-Rata Harga dan Produksi kelapa sawit

Bulan (2020)	Harga Buah /(Rp)	Produksi / usaha tani (Kg)	Produksi Buah / Hektare (Kg)
Januari .	1200	4.306	1.206
February	1200	4.288	1.255
Maret	1300	4.340	1.270
April	1300	4.316	1.263
Mei	1570	5.040	1.475
Juni	1750	4.293	1.256
July	1500	4.363	1.277
Agustus	1610	4.326	1.266
September	1710	4.380	1.282
Oktober	1800	4.426	1.295
November	1780	4.449	1.302
Desember	1810	4.395	1.286
Total		52.922	15.433
Rata-rata/bulan		4.410	1.290

2. Kuantitas

Kuantitas diartikan sebagai jumlah atau hasil yang dapat dicapai oleh petani, adapun

jumlah produksi yang menentukan kuantitas hasil produksi tersebut layak yaitu ketika hasil produksi mencapai kebanyakan petani swadaya kelapa sawit disana menggunakan parameter tersebut untuk menjadi tingkat keberhasilan dalam usaha taninya.

Berdasarkan Tabel 4. hasil analisis menunjukkan bahwa harga buah terendah terjadi di Bulan Januari - February 2020 sebesar Rp. 1.200 dan rata-rata hasil produksi buah tertinggi pada Bulan Mei yaitu 5.040 Kg. Hal yang menyebabkan naik turunnya harga buah adalah salah satunya permintaan CPO di pasar internasional. Jika permintaan naik maka harga buah akan mengalami peningkatan begitu sebaliknya. Selain itu hal yang menyebabkan tinggi rendahnya harga buah adalah pada saat bulan Januari - February harga buah sebesar Rp. 1.200 lebih rendah dibandingkan dibulan Maret - April sebesar Rp. 1.300, dimana tengkulak menjual buah di Pabrik Kelapa Sawit (PKS) jika buah dari kebun perusahaan mengalami peningkatan maka pabrik akan menurunkan harga buah ke tengkulak, itu merupakan hal yang menyebabkan harga buah rendah.

Hal yang mempengaruhi tinggi rendahnya produksi buah adalah perawatan yang dilakukan petani dalam mengelola kebun mereka seperti pemupukan, pruning, garuk piringan, semprot .hal ini akan mempengaruhi terhadap produksi buah mereka. Iklim turut mempengaruhi, karena saat musim kemarau produksi buah petani relative rendah dimana tanaman kelapa sawit memerlukan air yang cukup banyak. Berdasarkan tabel 4 rata-rata produksi per bulan sebesar 1.290 kg/Ha, produksi tersebut masih dibawah standar produksi rata-rata. Hal tersebut menunjukan secara kuantitas petani swadaya belum mencapai kinerja yang baik. Demikian karena input yang digunakan maupun pengelolaan belum sesuai dengan standar budidaya kelapa sawit dengan prinsip-prinsip praktik budidaya yang baik.

3. Efektivitas

Efektivitas diartikan tingkat input yang digunakan oleh petani swadaya kelapa sawit untuk memaksimalkan hasil produksi buah kelapa sawit. Input yang dimaksud yaitu biaya

tenaga kerja, biaya penggunaan pembelian pupuk dan biaya pembelian penggunaan bahan aktif kimiawi (herbisida). Untuk melihat kinerja petani swadaya berdasarkan efektivitas dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis Usaha Tani Kelapa Sawit menurut per usaha tani dan per hektar

Komponen	Item	Satuan	Usaha Tani	Hektar
<i>Fix Cost</i>	Angkong	Rp/th	247.500	71.223
	Egrek	Rp/th	193.271	55.618
	Dodos	Rp/th	10.292	2.962
	Sprayer	Rp/th	56.958	16.391
	Gancu	Rp/th	13.417	3.861
<i>Variabel Cost</i>	Urea	Rp/th	3.040.000	874.820
	KCL	Rp/th	5.500.000	1.582.734
	Dolomite	Rp/th	4.150.000	1.194.245
	Gramoxone	Rp/th	209.000	60.144
	Roundup	Rp/th	102.000	29.353
	Tenaga Kerja	Rp	14.400.000	4.235.204
Total Biaya (TC)		Rp	27.922.438	8.126.555
Penerimaan	Kelapa sawit	Rp	100.692.461	29.463.778
Total Pendapatan	R - TC	Rp/Ha	72.770.023	21.337.223
<i>RC Ratio</i>	R/C		3,61	3,63

Berdasarkan tabel 5 dibedakan menjadi per usaha tani dan per hektar. Untuk rata-rata per usaha tani yaitu luas lahan 3,47 hektar. Biaya operasional dalam melakukan budidaya kelapa sawit dibedakan menjadi dua yaitu *fix cost* dan *variable cost*. *Fix cost* dalam hal ini yaitu biaya penyusutan penggunaan alat pertanian yang dihitung penyusutannya sebagai biaya penggunaan alat pertanian tersebut. Biaya penyusutan dihitung dengan menggunakan metode garis lurus. Biaya penyusutan dibebankan untuk kemudian dapat digunakan pembelian atau perbaikan alat pertanian yang dibutuhkan.

Hasil analisis tabel 5 menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan petani dalam melakukan usaha tani kelapa sawit untuk pemupukan dan herbisida sebesar Rp. 13.001.000 /usaha tani dan biaya /hektare sebesar Rp. 3.741.296 per Ha. Total biaya yang

dikeluarkan petani sebesar Rp. 27.922.438 per usaha tani atau rata rata biaya yang dikeluarkan setiap orang petani dalam 1 tahun lahan yang dibudidayakan sebesar 3,4 ha. Biaya pemeliharaan tanaman menghasilkan dinyatakan dalam Rp/biaya dalam usaha tani kelapa sawit meliputi biaya tenaga kerja biaya pemupukan, penunasan penyemprotan, panen, dan biaya peralatan yang digunakan dalam menjalankan usaha tani kelapa sawit. Besar kecilnya biaya yang dikeluarkan akan berpengaruh terhadap pendapatan petani.

Secara efektivitas, pendapatan petani swadaya kelapa sawit yang mencapai Rp. 21.337.223/ha/tahun masih dibawah Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) Kabupaten Pelalawan yaitu Rp.3.002.383/bulan. Hal tersebut terjadi karena hasil produksi kelapa sawit setiap hektar masih dibawah standar rata-rata produksi secara umum. Kendala yang

dihadapi oleh petani swadaya kelapa sawit di Desa Makmur yaitu masalah kualitas bibit dan varietas yang tidak teridentifikasi. Sehingga sangat mempengaruhi hasil produksi kelapa sawit.

KESIMPULAN

Kinerja petani swadaya kelapa sawit di Desa Makmur masih dilihat dari kualitas, kuantitas dan efektivitas masih dibawah rata-rata standar budidaya kelapa sawit dengan prinsip-prinsip praktik budidaya yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriati, N., & Putu Wigena, I. G. (2016). Penguatan Aspek Kelembagaan Program Revitalisasi Perkebunan Peremajaan Perkebunan Kelapa Sawit Plasma. *Jurnal Agro Ekonomi*, 29(2), 169. <https://doi.org/10.21082/jae.v29n2.2011.169-190>
- Dharmawan, A. H., Nasdian, F. T., Barus, B., Kinseng, R. A., Indaryanti, Y., Indriana, H., Mardianingsih, D. I., Rahmadian, F., Hidayati, H. N., & Roslinawati, A. M. (2019). Kesiapan Petani Kelapa Sawit Swadaya dalam Implementasi ISPO: Persoalan Lingkungan Hidup, Legalitas dan Keberlanjutan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 17(2), 304. <https://doi.org/10.14710/jil.17.2.304-315>
- Firmansyah, E., Dewi, S. I., & Umami, A. (2021). Pembangunan Sistem Rekomendasi Pemupukan Berbasis Web Bagi Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat. *Jurnal Penelitian Agros*, 23(1), 109–120. <http://e-journal.janabadra.ac.id/index.php/JA/article/download/1285/871>
- Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Perkebunan » Data BPS: Sektor Pertanian Serap Lapangan Kerja Tertinggi di Tahun 2022. (n.d.). Retrieved June 3, 2022, from <https://ditjenbun.pertanian.go.id/data-bps-sektor-pertanian-serap-lapangan-kerja-tertinggi-di-tahun-2022/>
- Nurjanah, D. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Program KKPE dan KUR Sektor Pertanian di Indonesia. *Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(1), 86–97.
- Pahan, I. (2011). *Panduan lengkap Kelapa Sawit Managemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir*. Penebar Swadaya.
- Puruhito, D. D., Jamhari, J., Hartono, S., & Irham, I. (2019). Faktor Penentu Produksi pada Perkebunan Rakyat Kelapa Sawit di Kabupaten Mamuju Utara. *Jurnal Teknosains*, 9(1), 58. <https://doi.org/10.22146/teknosains.38914>
- Suharno, A.D., Y., & Barbara, B. (2015). Analisis Kinerja Usahatani Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Melalui Pola Kemitraan Di Provinsi. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 3(2), 135–144.
- Wibowo, W. H., & Junaedi, A. (2017). Peremajaan Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Seruyan Estate, Minamas Plantation Group, Seruyan, Kalimantan Tengah. *Buletin Agrohorti*, 5(1), 107. <https://doi.org/10.29244/agrob.5.1.107-116>